



Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat dalam Buku “Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?” Karya Himma Ahsana

Selvia Nur Astuti

STID Al-Hadid, Surabaya

selvianurastuti02@gmail.com

Abstrak: Artikel mengenai variasi gaya bahasa dalam dakwah masih belum banyak berkembang, terutama jika dibandingkan dengan bidang sastra secara umum. Padahal, gaya bahasa memegang peran penting dalam menyentuh emosi mad'u, terlebih dalam novel dakwah yang panjang, yang menuntut kemampuan menarik perhatian pembaca hingga akhir. Novel sebagai karya sastra panjang memang menghadirkan tantangan tersendiri dalam mempertahankan minat pembaca. Salah satu contoh novel dakwah yang menonjol karya Himma Ahsana yang berjudul Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah? Novel ini menggambarkan perjuangan penuh ujian, dengan penggunaan gaya bahasa yang bervariasi dari awal hingga akhir. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan, dengan merujuk pada teori Gorys Keraf. Pendekatannya bersifat kualitatif-deskriptif, menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa: pesan akidah dominan menggunakan gaya bahasa klimaks, pesan syariah dominan menggunakan paralelisme dan repetisi, pesan akhlak dominan menggunakan klimaks dan antitesis. Secara keseluruhan, penulis menggunakan gaya bahasa antiklimaks untuk menurunkan intensitas emosi (misalnya menggambarkan kepasrahan). Klimaks untuk membangun emosi dalam menghadapi ujian hidup. Antitesis untuk menunjukkan pertentangan gagasan (misal: keraguan vs keyakinan). Paralelisme untuk menegaskan ide yang saling melengkapi (seperti masalah dan ujian). Repetisi untuk memperkuat pesan inti emosional.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Struktur Kalimat, Novel Dakwah

Abstract: Figure of Speech Based on Sentence Structure of Himma Ahsana's Book "God, Where Should I Go?" Articles about variations in figure of speech in da'wah are still not widely developed, especially when compared to the field of literature in general. In fact, figure of speech play an important role in the emotional touch of the mad'u, especially in long da'wah novels, which require the ability to attract the reader's attention until the end. Novels as long literary works do present their own challenges in maintaining the reader's interest. One example of a prominent Islamic novel is by Himma Ahsana entitled God, Where Should I Go?.. This novel describes a struggle full of trials, using figure of speech that vary from beginning to end. This article aims to describe figure of speech based on the sentence structure used, referring to Gorys Keraf's theory. The approach is qualitative-descriptive, using data analysis techniques of the Miles and Huberman model. The results show that: the dominant message of faith uses a climax figure of speech, the dominant message of sharia uses parallelism and repetition, the dominant message of morals uses climax and antithesis. Overall, the author uses an anticlimax figure of speech to reduce emotional intensity (for example, describing resignation). The climax is to build emotions in facing

life's trials. Antithesis to show opposing ideas (e.g., doubt vs. belief). Parallelism to emphasize complementary ideas (such as problems and trials). Repetition to reinforce the emotional core message.

Keywords: *Figure of Speech, Sentence Structure, Islamic Novels*

Pendahuluan

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan komunikator melalui bahasa yang dapat diterima oleh komunikan dengan memanfaatkan media tertentu, dengan tujuan untuk membawa perubahan dan membangun peradaban sesuai dengan perintah Allah Swt.¹ Dalam berdakwah, penting untuk memperhatikan gaya bahasa dari segi retorika, karena hal ini berperan dalam memengaruhi sikap dan perasaan komunikan.² Oleh karena itu, penyampaian pesan sebaiknya dilakukan secara *soft* agar komunikan terdorong untuk mengikuti ajakan atau harapan komunikator tanpa merasa terpaksa.

Untuk mewujudkan tujuan dakwah secara optimal, strategi komunikasi yang tepat dan kontekstual sangat dibutuhkan. Di era modern ini, tak sedikit pendakwah yang membentuk identitas unik dalam cara mereka menyampaikan ajaran Islam agar mampu menarik perhatian dan diterima secara luas oleh masyarakat. Salah satu pendekatan yang sering dimanfaatkan dalam dakwah adalah penggunaan gaya bahasa yang mampu menarik perhatian dan menyentuh perasaan. Hanung Hisbullah, sebagaimana dikutip oleh Dewi Fitriani dan disampaikan kembali oleh

Zanuba Arrifah, menyatakan bahwa gaya bahasa memiliki posisi yang esensial bagi seorang pembicara, karena memengaruhi sejauh mana pesan dakwah berhasil menjangkau dan menggugah hati komunikan. Dengan demikian, seorang dai perlu menguasai gaya bahasa yang tidak hanya mampu menarik perhatian, tetapi juga menyentuh hati para pendengar, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dihayati.³

Gaya bahasa berperan penting dalam memengaruhi tingkat daya tarik suatu pesan, karena secara tidak langsung mencerminkan kepribadian penulis atau pembicara. Daya tarik tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya: kejujuran dalam pemilihan kata, penggunaan kalimat yang lugas dan tidak berbelit-belit, kesantunan dalam menyampaikan pesan secara ringkas, serta variasi dalam gaya penyampaian agar tidak terkesan monoton.⁴ Ditinjau secara kebahasaan, gaya bahasa menunjukkan bagaimana seseorang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Gaya bahasa dapat mencerminkan sifat, karakter, serta kemampuan seseorang menyampaikan pesan. Semakin kuat gaya bahasa yang digunakan, semakin positif

¹ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, ed. Sulaeman Jajuli (Sleman: Deepublish, 2018), 3.

² Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, 3.

³ F Zanuba Arrifah, "Gaya Bahasa Dakwah Habib Husein Ja'far Dalam Video YouTube 'Palestina Dan Israel Bukan Konflik Agama,'" *Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo* 70 (2022): 9–25.

⁴ Keraf, 112–115.

pula kesan yang diterima oleh pendengar atau pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa menjadi ekspresi khas yang mencerminkan jiwa dan karakter pemakainya. Dalam konteks dakwah, gaya bahasa menjadi hal mendasar yang harus melekat pada pribadi seorang penceramah. Setiap penceramah biasanya memiliki gaya bahasa khas akan lebih mudah dikenali, diingat, dan diterima oleh masyarakat. Gaya bahasa yang menarik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga berperan dalam membangun keterhubungan emosional dengan komunikan, menarik perhatian mereka, serta memperkuat daya ingat terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan.⁵

Berdasarkan realitas di lapangan, setiap dai memiliki strategi yang berbeda dalam menyampaikan pesan dakwah. Namun, pesan dakwah sering kali kurang diterima karena gaya bahasa yang digunakan terkesan monoton dan membosankan. Hal ini dapat membuat audiens kehilangan minat, sehingga isi dakwah tidak meninggalkan kesan mendalam dan bahkan bisa terlupakan. Oleh karena itu, gaya bahasa yang variatif dan menyentuh sangat penting dalam mendukung keberhasilan dakwah.⁶ Kemampuan berbicara di hadapan publik dengan lancar dan lantang tidak otomatis menjamin keberhasilan dalam menarik perhatian komunikan. Tidak sedikit pembicara yang mampu menyampaikan materi secara

panjang lebar, namun justru menimbulkan kejenuhan dan kelelahan bagi para pendengar. Kondisi ini kerap terjadi karena, meskipun penguasaan materi tergolong baik, pembicara tidak mampu menyampaikan isi pesan secara menarik. Akibatnya, pesan dakwah gagal untuk menarik perhatian dan menciptakan hubungan emosional dengan komunikan. Di sinilah pentingnya kemampuan memilih dan menyusun gaya bahasa secara cermat agar pesan tidak hanya sampai, tetapi juga menginspirasi dan membekas dalam ingatan pendengar.⁷

Sebagai contoh, saat seorang komunikator hanya memiliki pemahaman tentang repetisi sebagai cara menekankan pesan yang diyakini dapat menarik perhatian komunikan tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Padahal, penggunaan pengulangan yang berlebihan pada setiap gagasan pokok, hal ini justru dapat menimbulkan kejenuhan dan membuat komunikan kehilangan minat. Kurangnya variasi dalam struktur kalimat menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi monoton, kehilangan keindahan bahasa dan daya tarik yang seharusnya bisa memperkuat efek komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi komunikator untuk mengombinasikan repetisi dengan bentuk gaya bahasa lainnya agar pesan terasa lebih hidup, menarik, dan dapat diterima oleh komunikan.

⁵ Zanuba Arrifah, "Gaya Bahasa Dakwah Habib Husein Ja'far Dalam Video YouTube 'Palestina Dan Israel Bukan Konflik Agama.'"

⁶ Leny Marlindawati, Jumadi, and Dwi Wahyu Candra Dewi, "Gaya Bahasa Dakwah Pada Laman Instagram Kadam Sidik Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Teks Ceramah," *Argopuro* 1, no. 4 (2023): 1–14.

⁷ Muhammad Nur Fadilah, "Penggunaan Gaya Bahasa Dakwah Ustaz Erwandi Tarmizi Anwar Pada Media Sosial Instagram," 2024, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83927/1/MUHAMMAD_NUR_FADILAH-FDK-L.pdf.

Dahulu, dakwah sering kali dianggap membosankan dan kaku dalam penyampaian. Namun, persepsi tersebut kini telah mengalami perubahan. Saat ini, banyak buku bertema dakwah yang berhasil menjadi best seller, karena disampaikan dalam bentuk yang lebih menarik. Buku-buku dakwah yang digemari biasanya mengangkat tema perjuangan, pengalaman hidup, hingga persoalan yang relevan dengan kehidupan anak muda.⁸ Oleh karena itu, sangat memungkinkan bagi seorang dai untuk menyampaikan pesan dakwah melalui media buku, asalkan tetap memperhatikan substansi pesan yang disampaikan serta daya tarik. Upaya ini diperlukan agar pesan dakwah dapat disampaikan secara jelas, mampu memberi kesan menarik perhatian, dan menyentuh aspek emosional komunikan.

Sebuah karya dakwah yang cukup menarik perhatian adalah buku yang berjudul *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* Buku ini merupakan karya pertama dari Himma Ahsana, yang diterbitkan sebagai cetakan pertama pada tahun 2023. Meskipun belum termasuk dalam kategori buku best seller, karya ini telah menunjukkan melalui respon positif dari para pembaca, yang tercerminkan dalam banyaknya apresiasi dan testimoni yang diberikan. Antusiasme tersebut turut mendorong buku ini pada penerbitan cetakan kedua pada tahun 2024, sebagai bentuk apresiasi terhadap meningkatnya minat pembaca. Secara keseluruhan, buku ini terdiri atas ratusan halaman dan

menggunakan beragam gaya bahasa. Dalam satu paragraf, dapat ditemukan tiga hingga empat struktur kalimat yang disusun secara variatif. Dengan panjangnya isi buku, tak bisa dipungkiri bahwa pembaca tentu memerlukan waktu yang tidak singkat untuk menuntaskan bacaan ini. Namun demikian, jika struktur kalimat dalam buku ini tidak disertai dengan gaya bahasa yang menarik, besar kemungkinan isi buku akan terasa membosankan.

Untuk mengatasi hal tersebut, Himma Ahsana menerapkan gaya bahasa yang bervariasi dan disesuaikan dengan objek dakwah serta media penyampaian. Variasi dalam struktur dan gaya bahasa menjadi salah satu alasan kuat yang membuat pembaca tetap bertahan dan tertarik membaca buku ini hingga tuntas. Dengan kata lain, gaya bahasa menjadi kunci keberhasilan komunikasi dakwah dalam buku ini. Tak hanya itu, ulasan positif dari pembaca juga dapat ditemukan di akun media sosial penulis, @h.ahsana. Beberapa pembaca membagikan kesan dan tanggapan mereka setelah membaca buku ini sebagai bentuk apresiasi terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Akun @Nendidwihayuni menyampaikan, "*buat kamu yang butuh bacaan penyemangat, nonfik islami, tapi pembahasannya ringan, dengan susunan kalimat yang sederhana alias mudah dimengerti dan gak bikin ngantuk, buku ini aku REKOMENDASIKAN!*"⁹ @17staaasz menambahkan pendapat personal, "*Sejujurnya, saya merasa sangat down saat membaca tiap halaman di buku*

⁸ Rahmi, "Bab I Pendahuluan," *Galang Tanjung*, no. 2504 (2021): 1.

⁹ Nendidwihayuni, "Book Review" (19 November 2023, 2023),

<https://www.instagram.com/p/Cz0zUtBRgfi/?igsh=bTFmeG90ZnBxejhx>.

ini. Bagaimana cara kak Himma menuliskan permasalahan seorang Muslimah dalam susunan kalimat indah membuat saya merasa sedang ditegur dengan lembut. Tiap sub-bab nya itu kerasa relate banget sama problematika yang sekarang lagi memenuhi isi kepala. Tanpa diminta dan tanpa perlu bercerita, ternyata Allah anugerahkan buku ini untuk dibaca, seakan-akan menjadi jawaban dan penenang untuk diri sendiri."¹⁰

Sementara itu, akun @Viadravia menulis, "Siapa yang merasa hilang arah? Kadang merasa sulit sekali menentukan apakah yg kita lakukan sudah benar? Atau bahkan kita merasa malu ketika melakukan hal yang benar? 'Jika kamu mulai merasa malu pada hal yang benar, maka kamu sudah berkontribusi untuk mencoba membenarkan sudah steretipe yang salah.' -hal 22. Aku membaca kalimat itu begitu tertampar, karena terkadang aku masih ragu untuk melangkah padahal sudah jelas itu hal yang benar. 'Berbanggalah dalam setiap hal yg kita lakukan dalam menaati perintah-Nya. Sebab, rasa bangga itu akan menjadi kunci apakah kita dapat menuju ke langkah selanjutnya.' -hal 23. Buku ini paket lengkap yang ringan menurutku. Ditulis oleh kak @h.ahsana dengan gaya bahasa yg ringan, membuat pembaca mudah memahami isi di dalamnya. Buku ini bisa menjadi jembatan bagi kalian yg ingin berhijrah dan menentukan langkah untuk tetap di jalan-Nya. Buku ini terbagi menjadi 3 bagian. Yang mana setiap babnya mengajak pembaca berkembang. Dimulai dengan bagaimana kita mengatasi kebingungan dalam melangkah, lalu ketika kita sudah tau arah

kemana harus melangkah, hingga akhirnya menemukan diri yg sempat hilang arah. Dan dari judulnya, membuat aku juga mempertanyakan apakah jawabannya? Karena bisa dibilang, pertanyaan di judul ini sangat mewakili apa yg dipertanyakan dalam hidup, terutama ketika merasa hilang arah. Untuk kalian yg saat ini merasa hilang arah, kebingungan dalam menjalani hidup, membutuhkan motivasi. Buku ini bisa menemani dan menjawab segala pikiran kalut kalian. Jangan khawatir berat membaca ini, karena menurutku bahasa yg digunakan penulis sangat relate dan serasa sedang curhat dengan seorang sahabat. Jadi aku yakin kalian pasti akan sangat menikmati dalam membaca dan berkembang bersama buku ini."¹¹

Terakhir, akun @lintangreads, "Jika suatu saat nanti ada yang menggoyahkan iman, ingat bahwa kamu telah melalui perjuangan yang panjang. Hlm. 69. Setiap orang punya fase di mana dirinya merasa kehilangan arah, entah itu proses pencarian jati diri, maupun proses hijrah menjadi pribadi yg lebih baik. Buku ini bisa menemanimu dalam fase tsb. Ditulis dengan gaya bahasa yg ringan mudah dimengerti, penulis membagikan pengalaman, pengetahuan, dan motivasi terkait proses berhijrah. Bukan hanya itu saja, buku ini juga cocok buatmu yg sedang bimbang atau sempat terpikir bahwa 'kok aku gini ya?', 'kayaknya ada yg salah deh dengan diriku'. Secara garis besar, buku ini berisi 3 bab, setiap babnya mengandung sub-bab2 kecil yg mencakup satu bahasan pokok. Yang aku suka dari buku ini adalah disertakannya ayat2 Alquran dan Hadits yg

¹⁰ 17stasz, "Book Review," 2023, <https://www.instagram.com/p/C0nXP0RBOEH/?igsh=b3E0N3Zvc2t4ZmNl>.

¹¹ Viadravia, "Book Review" (26 November 2023, 2023), <https://www.instagram.com/p/C0G9278x9QS/?igsh=MTJ3YTZkdM41ZzJqYw==>.

relevan dengan pembahasan, jadi lebih mudah untuk dicerna akal. Aku juga senang karena penulis berbagi pengetahuannya di bidang komunikasi.”¹²

Buku *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* ditulis oleh Himma Ahsana, mahasiswi aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kesehariannya, ia aktif membagikan pengalaman dan pengetahuan seputar kehidupan dan spiritualitas melalui akun media sosial Instagram dan TikTok. Moto hidupnya, *Khoirunnas anfa’uhum linnas* (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama). Buku ini memuat kisah perjalanan spiritual penulis dalam proses berhijrah, yang diwarnai oleh kebingungan, kegalauan, bahkan keinginan untuk menyerah. Namun, melalui konsistensi dan perenungan yang mendalam, penulis akhirnya menemukan kembali jati dirinya yang sempat hilang. Kisah ini kemudian ia tuangkan sebagai bentuk berbagi pengalaman kepada para komunikan yang sedang berada dalam fase pencarian atau proses hijrah, dengan harapan bahwa dinamika yang mereka alami memiliki kesamaan dan dapat dikuatkan melalui narasi yang ia sampaikan.

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada *mad’uw* atau sasaran dakwah. Keberhasilan komunikasi dakwah dapat diukur melalui dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Keberhasilan dakwah dapat diamati dari dua sisi. Dari aspek kualitatif,

keberhasilan tampak saat sasaran dakwah menunjukkan perkembangan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari sisi kuantitatif, keberhasilan dapat diukur melalui jumlah objek dakwah yang berpartisipasi aktif dalam perubahan tersebut, khususnya dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.¹³ Salah satu sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah adalah melalui media tulisan, seperti buku. Oleh karena itu, jika konsep keberhasilan komunikasi dakwah dikaitkan dengan karya tulis seperti buku dakwah, maka keberhasilan tersebut idealnya tidak hanya diukur dari kemampuan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dari kemampuannya dalam menggugah kesadaran, menyentuh hati, serta mendorong pembaca untuk melakukan perubahan nyata dalam kehidupannya.

Sebuah buku dakwah dapat menyentuh pembaca melalui berbagai faktor, seperti kekuatan pesan yang disampaikan, alur cerita yang menarik, tema yang relevan dengan isu-isu kekinian, serta gaya bahasa yang khas. Buku *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* terdapat daya tarik yang paling menonjol pada penggunaan gaya bahasanya. Gaya bahasa yang tepat mampu menghidupkan pesan, menggugah emosi, serta memperkuat daya pengaruh gagasan. Lebih dari itu, gaya bahasa juga dapat menumbuhkan minat pembaca untuk terus mengikuti alur pemikiran penulis. Bahkan, dalam konteks

¹² Lintangreads, “Book Review,” 2023, <https://www.instagram.com/p/Cz7ofqUxf5A/?igsh=ejlNaWxhcZNxZGp1>.

¹³ Lina Masruroh, “Pengantar Teori Komunikasi Dakwah Edisi Revisi” (Surabaya: Scopindo, 2021), 70.

dakwah, gaya bahasa yang menyentuh secara emosional dapat membuat pesan yang disampaikan terasa lebih bermakna, membekas, dan menginspirasi perubahan pada diri pembaca.¹⁴

Hal ini juga terlihat dari berbagai komentar pembaca yang menyatakan bahwa gaya bahasa dalam buku *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* berhasil menyentuh hati dan menggugah perasaan mereka. Buku ini menjadi salah satu contoh karya dakwah yang memperoleh respons positif dari khalayak, tidak hanya karena pesan yang disampaikan, tetapi juga karena cara penyampaian yang menyentuh dan relevan. Namun, untuk memahami keberhasilannya secara lebih mendalam, perlu dilakukan penelaahan secara khusus terhadap gaya bahasa yang digunakan oleh Himma Ahsana dalam menulis buku tersebut, untuk mengetahui bagaimana gaya tersebut mampu menyentuh hati banyak pembaca.

Fokus masalah dalam studi ini adalah: Bagaimana gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam buku Himma Ahsana berjudul *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan Himma Ahsana, khususnya pada bagian ketiga dari buku tersebut. Bagian ini dipilih karena memuat pesan dakwah yang paling kuat, yakni saat

penulis mencapai puncak perenungan dan menemukan jalan hijrahnya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terlihat bagaimana struktur kalimat dan gaya bahasa yang digunakan mampu membawa pesan dakwah, menyentuh hati pembaca, serta memberikan kesan yang mendalam. Dengan gaya bahasa yang menarik, buku ini berpotensi menginspirasi perubahan serta berkontribusi dalam membangun peradaban, sebagaimana tujuan dakwah yang sejalan dengan perintah Allah Swt.

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah artikel sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengulas gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam buku *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* karya Himma Ahsana. Artikel yang hampir mirip tema tersebut antara lain ditulis oleh Priyanto dari FKIP Universitas Jambi dalam jurnal berjudul *Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat dalam Pantun Adat Jambi* (2016), yang terbatas pada teks pantun adat sebagai objek kajiannya.¹⁵ Kedua, Imam Sarifudin dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam jurnalnya berjudul *Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat pada Debat Calon Presiden Periode II Pemilihan Umum 2019* (2019) menyoroti tuturan dalam debat politik.¹⁶ Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi tersendiri karena

¹⁴ Shafruddin Tajuddin Lia Fatra Nurlaela, Endry Boeriswati, "Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Dalam Ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily" 21 (2022): 2588-93.

¹⁵ Pritanto, "Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat Dalam Pantun Adat Jambi," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 6, no. 1 (2016): 61-79.

¹⁶ Imam Syarifudin, "Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat Pada Debat Calon Presiden Periode

II Pemilihan Umum 2019," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1-14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

menyasar objek dan konteks yang belum banyak disentuh, sehingga layak dikategorikan sebagai studi yang orisinal dan relevan untuk dikembangkan. Studi penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan oleh penulis, bahwa buku yang berjudul *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?*, mengandung gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,¹⁷ yang bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam buku *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* hanya pada bagian ketiga. Sumber data primer, yaitu buku *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* karya Himma Ahsana. Studi ini menggunakan teknik pengumpulan observasi dengan mengamati teks-teks yang terdapat dalam buku tersebut. Pada tahap pertama: peneliti membaca buku secara keseluruhan, dari halaman awal hingga akhir, untuk memahami konteks dan isi buku secara menyeluruh. Kemudian, tahap kedua: peneliti mengumpulkan dan mencatat data dengan fokus pada bagian-bagian yang memuat pesan dakwah. Hanya data yang relevan dengan dakwah yang dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman.¹⁸

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2015), 13.

¹⁸ Sugiyono, 246.

¹⁹ Radhiah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-1 Materi Membangun Budaya Literasi Dengan Mencintai Buku Fiksi Pelajaran Bahasa

Artikel ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi teks, yaitu dengan menelaah isi buku secara cermat. Proses ini dilakukan dengan memisahkan pesan-pesan dakwah yang berasal dari penulis dengan kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, karena kutipan tersebut bukan merupakan pernyataan asli penulis. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah dan mengelompokkannya ke dalam jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Tahapan akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan mengenai gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang ditemukan dalam buku *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* karya Himma Ahsana.

Hasil dan Pembahasan

1. Novel Sebagai Media Penyampai Pesan Dakwah

Buku *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* termasuk dalam genre novel. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel ini menggambarkan berbagai peristiwa dalam kehidupan melalui daya imajinasi penulis.¹⁹ Karya sastra tersusun dua aspek penting, yakni aspek intrinsik dan ekstrinsik. Aspek intrinsik dalam Buku Fiksi:²⁰ tema, jalan cerita, alur (maju, mundur, atau gabungan), latar atau *setting* (tempat cerita itu terjadi), penokohan atau perwatakan, sudut pandang (orang pertama dan orang ketiga), suasana.²¹

Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada SMP Negeri 1 Batee Kabupaten Pidie," *Serambi Akademia* 8, no. 8 (2020): 2.

²⁰ Foy Ario, "Analisis Buku Fiksi Dan Nonfiksi Bahasa Indonesia Kelas X," 2020, 7.

²¹ Ario, 7.

Aspek ekstrinsik dalam sebuah karya fiksi yang terdapat elemen pendukung seperti sampul buku, pembagian subbab, penamaan judul subbab dapat merefleksikan tema serta pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

2. Gaya Bahasa dan Ragamnya dalam Struktur Kalimat

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Gorgias menekankan bahwa retorika idealnya disampaikan dengan gaya bahasa yang bernuansa puitis dan teknik berbicara secara spontan (impromptu). Tujuannya adalah untuk menggugah emosi pendengar sehingga pesan lebih mengenai perasaan seseorang. Oleh karena itu, retorika menuntut kemampuan berbahasa guna mengomunikasikan gagasan dan pikiran kepada audiens demi tercapainya suatu maksud tertentu.²²

Sementara itu, Aristoteles mengemukakan tiga pendekatan utama dalam memengaruhi audiens. Pertama, *ethos*, yaitu dengan membangun citra diri yang kredibel, berpengetahuan, dan memiliki reputasi yang baik. Kedua, *pathos*, yaitu dengan membangkitkan rasa emosional, harapan, atau simpati dari para pendengar. Ketiga, *logos*, yaitu pendekatan yang bersandar pada penyajian bukti dan argumentasi logis.²³ Dalam kajian retorika, gaya penyampaian ini dikenal dengan istilah *style*, yaitu kemampuan dalam merangkai kata secara menarik dan estetis, yang menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan

secara efektif. Gaya bahasa mencakup pemilihan kata, frasa, atau klausa yang tepat dan sesuai dengan situasi tertentu.²⁴ Terdapat syarat yang dibutuhkan agar dapat mempengaruhi orang lain dalam menggunakan gaya bahasa: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.²⁵

Dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* karya Gorys Keraf, dijelaskan bahwa gaya bahasa dapat diklasifikasikan dari sisi kebahasaan, yakni meliputi pilihan kata, intonasi, susunan kalimat, serta kejelasan makna. Dari aspek pemilihan kata, gaya bahasa berperan dalam menentukan kecermatan dan kesesuaian penggunaan kata dalam konteks tertentu. Ada beberapa varian dalam hal ini, antara lain: gaya bahasa formal yang memakai bahasa baku dan resmi, gaya informal yang umumnya digunakan dalam suasana santai atau tidak resmi, serta gaya tutur yang cenderung memakai ungkapan populer dan sehari-hari. Sementara itu, dari segi nada atau intonasi, gaya bahasa terbentuk dari penyusunan kata-kata yang biasanya digunakan secara lisan. Dalam hal ini, nada dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: gaya sederhana, gaya agung, dan gaya sedang. Ketiganya digunakan untuk membangun suasana komunikasi yang menyenangkan, tenang, dan harmonis.²⁶

Gaya bahasa yang ditinjau dari struktur kalimat berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk penekanan kalimat, baik di bagian awal, akhir, maupun dalam bentuk susunan yang sejajar. Jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ini dapat

²² Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 3.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 7.

²⁴ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 112.

²⁵ Keraf, 113–115.

²⁶ Keraf, 117–145.

dibagi ke dalam lima kategori, di antaranya:²⁷ Pertama, gaya klimaks, yaitu gaya yang menyusun gagasan dari hal yang kurang penting menuju poin yang paling penting. Dengan demikian, gaya ini menempatkan ide utama atau inti pesan di bagian akhir kalimat untuk memberikan penekanan. Kedua, gaya antiklimaks, yakni kebalikan dari klimaks. Dalam gaya ini, gagasan disusun mulai dari yang paling penting kemudian diikuti oleh informasi yang semakin kurang penting. Susunan ini sering digunakan untuk memberikan kesan penurunan atau pelonggaran intensitas makna.²⁸ Ketiga, paralelisme, yaitu, struktur kalimat yang menggunakan kesejajaran untuk menekankan ide atau gagasan. Selain itu, Kesejajaran dalam struktur kalimat juga dapat ditampilkan melalui beberapa anak kalimat yang menggantung pada satu induk kalimat yang sama. Susunan semacam ini membantu menjaga alur dan irama kalimat agar tetap serasi.²⁹ Keempat, terdapat gaya antitesis, yakni gaya bahasa yang menyandingkan dua ide yang saling bertolak belakang dalam satu struktur kalimat. Biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata atau frasa yang memiliki makna berlawanan. Tujuan utama dari penggunaan gaya ini adalah untuk menonjolkan kontras antara dua hal yang dibandingkan, sehingga makna keduanya semakin kuat terasa oleh pembaca.³⁰

Kelima, repetisi. Terdapat jenis-jenis repetisi, diantaranya sebagai berikut: Pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dinilai penting dalam

suatu konteks tertentu. Tujuan utama dari penggunaan repetisi ini adalah untuk memberi penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan, sehingga mampu menarik perhatian audiens dan memperkuat daya ingat mereka terhadap isi pesan. Ragam bentuk repetisi mencakup beberapa jenis, di antaranya: (a) Epizeukis adalah pengulangan kata atau frasa secara langsung dan berurutan, biasanya tanpa diselingi kata lain. (b) Tautotes adalah pengulangan kata pengulangan kata yang terjadi dalam struktur berbeda, tetapi tetap berada di posisi yang serupa. (c) Anafora adalah pengulangan kata yang ditempatkan di awal kalimat atau baris yang berurutan. (d) Epistrofa adalah pengulangan yang muncul di akhir kalimat atau baris secara berurutan. (e) Simploke adalah kombinasi antara anafora dan epistrofa, yakni pengulangan di bagian awal dan akhir beberapa kalimat berturut-turut. (f) Mesodiplosis adalah pengulangan yang terletak di bagian tengah dari sejumlah kalimat atau frasa yang berurutan. (g) Epanalepsis adalah pengulangan kata di awal dan akhir kalimat atau klausa yang sama. (h) Anadiplosis adalah pengulangan frasa atau kata terakhir pada suatu kalimat yang menjadi kata pertama dalam kalimat berikutnya.³¹

Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Pertama, gaya bahasa retorik merupakan gaya yang digunakan untuk menciptakan kesan tertentu, menambah keindahan,

²⁷ Keraf, 124.

²⁸ Keraf, 125.

²⁹ Keraf, 126.

³⁰ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 126–127.

³¹ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 126–127.

menekankan gagasan, atau memberikan sentuhan estetik pada bahasa. Beberapa jenis gaya retorik meliputi: retorik: aliterasi, asonansi, anastrof, apofosis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortesis, hiperbol, paradoks, oksimoron. Kedua, gaya bahasa kiasan adalah bentuk ungkapan yang bersifat tidak langsung, cenderung mengandung makna implisit, dan berfungsi untuk menimbulkan daya tarik atau nilai estetik pada tuturan. Beberapa jenis gaya bahasa kiasan antara lain: persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia.³²

3. Analisa Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Tema 1: Dasar Hidupku

Pesan dakwah 1, *"Ibarat peta sebagai petunjuk Dora, aku juga memerlukannya untuk petunjuk hidupku. Tapi ini bukan tentang peta. Tentang sebuah ajaran agama yang mengajarkan kita untuk taat pada apa yang diperintahkan-Nya, dan yang menyampaikan kepada kita cinta dengan segala bentuk pengaturan yang ditetapkan-Nya."*³³

Dalam kalimat di atas, isi pesan dakwah yang terdapat dalam analogi Dora dan peta adalah bahwa penulis menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang membutuhkan petunjuk dalam hidup. Agar hidupnya terarah, ajaran agama diposisikan sebagai peta yang menjadi petunjuk untuk menuntun manusia agar taat kepada perintah-Nya.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: *Pertama, paralelisme*, terdapat kesejajaran fungsi dalam kalimat kedua dan ketiga. Kalimat kedua menyatakan bahwa peta berfungsi sebagai petunjuk hidup, sementara kalimat ketiga menyampaikan bahwa ajaran agama juga berperan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Kedua kalimat ini sejajar karena sama-sama menekankan pentingnya keberadaan pedoman hidup, baik yang bersifat fisik seperti peta maupun yang bersifat spiritual seperti ajaran agama. *Kedua, antitesis*, struktur kalimat kedua dan ketiga menunjukkan adanya pertentangan antar gagasan melalui bentuk perbandingan. Kalimat kedua mengemukakan bahwa peta berfungsi sebagai petunjuk hidup, sedangkan kalimat ketiga menegaskan bahwa ajaran Islam merupakan petunjuk yang lebih penting dan dibutuhkan dalam kehidupan. Meskipun keduanya hendak menegaskan fungsi sebagai penunjuk arah, perbandingan ini digunakan untuk menekankan bahwa yang lebih utama sebagai pedoman hidup bukanlah peta secara harfiah, melainkan ajaran agama. *Ketiga, antiklimaks*, struktur kalimat

³² Sri Wahyuni, "Analisa Gaya Bahasa K.H. Ahmad Mustofa Bisri Pada Puisi 'Selamat Tahun Baru Kawan'" 05, no. 01 (n.d.): 161,

<http://inteleksia.stidalhadi.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/224/141>.

³³ Ahsana, "Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?" 115.

tersebut diawali dengan gagasan yang penting kemudian semakin menurun kepentingannya pada akhir kalimat. Kalimat pertama yang diawali dengan gagasan penting tentang kebutuhan akan petunjuk dalam hidup. Namun, intensitas gagasan tersebut menurun ketika muncul penegasan, kalau yang dimaksud bukanlah peta. Kemudian, pembahasannya meluas pada ajaran agama.

Tema 2 : Menambah Rasa Malu

Pesan dakwah 3, *"Tidak, tidak seperti ini seharusnya perempuan diciptakan oleh Allah. Perempuan tidak diciptakan untuk dihinakan, ditindas, dan bahkan dirampas haknya oleh laki-laki dan dengan mudah direnggut kesuciannya. Bagi orang saleh yang hatinya sangat sensitif terhadap segala bentuk kerusakan dan kemaksiatan. Rasulullah yang mengetahui hal ini tidaklah tinggal diam. Ia dilema dan bahkan mengasingkan diri di Gua Hira karena sudah terlalu muak dengan kekacauan di masa jahiliyah tersebut. Beruntungnya wahyu akhirnya turun, agama Islam datang di waktu yang sangat tepat dan membenahi segala hal yang butuh pembenahan, terkhusus di Arab di mana Rasulullah tinggal."*³⁴

Dalam kalimat ini, penulis menyampaikan pesan dakwah bahwa perempuan tidak diciptakan untuk direndahkan, ditindas, apalagi dirampas hak-haknya oleh kaum laki-laki. Perlakuan semacam itu justru melahirkan kerusakan dan kemaksiatan di tengah masyarakat. Rasulullah pun tidak bisa diam saja menghadapi kekacauan di era jahiliyah itu. Melalui risalah Islam, beliau berjuang memperbaiki kondisi umat dan menegakkan keadilan, termasuk

dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: *Pertama, repetisi*, ditandai dengan pengulangan kata *"tidak"* di awal kalimat, yang berfungsi sebagai penegasan terhadap kondisi yang tidak seharusnya dialami oleh perempuan. Gaya bahasa ini digunakan untuk memperkuat penolakan terhadap perlakuan yang tak sepatutnya diterima oleh perempuan. *Kedua, paralelisme*, ditunjukkan lewat kesejajaran antara induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat menyebutkan bahwa orang-orang saleh memiliki kepekaan hati terhadap kerusakan dan kemaksiatan. Sementara itu, anak kalimat mengidentifikasi Rasulullah sebagai pribadi saleh tersebut, yang tidak diam saja ketika menyaksikan kerusakan yang terjadi di Arab. Selain itu, terdapat kesejajaran fungsi dalam kalimat kedua dan ketiga. Keduanya menggambarkan kondisi sosial yang buruk, khususnya terhadap perempuan yang tidak seharusnya direndahkan, disakiti, dan diabaikan hak-haknya. Kemudian, Rasulullah yang juga merasa muak melihat kondisi tersebut. Kesejajaran ini diperkuat oleh hadirnya wahyu yang turun di tengah kekacauan masyarakat jahiliyah. Turunnya wahyu menjadi penanda kedatangan Islam yang bertujuan memperbaiki keadaan, khususnya di wilayah Arab, tempat tinggal Rasulullah. Paralelisme ini membentuk suatu hubungan antara kondisi buruk, kepekaan terhadap moral, dan respons solusi yang ada. *Ketiga, klimaks*, terdapat gagasan yang paling penting berada di akhir sehingga gagasan di awal ke akhir semakin meningkat tingkat kepentingannya. Gagasan paling penting menjelaskan kedatangan Islam yang

³⁴ Ahsana, 122.

meluruskan penyimpangan yang terjadi di masa masyarakat jahiliyah yang rusak dan maksiat. Gagasan awal ke akhir menjelaskan penegasan perempuan diciptakan oleh Allah bukan untuk dihina, ditindas, dan dirampas haknya. Kemudian, Rasulullah yang mengetahui kerusakan tersebut tidak tinggal diam, hingga turunnya wahyu dan Islam memperbaiki kerusakan. Keempat, *antiklimaks*, terdapat kebalikan dari klimaks yang dimulai dari hal yang penting menuju kurang penting pada kalimat ketiga dan keempat. Kalimat ini sedikit menurun setelah adanya penjelasan tentang reaksi Rasulullah terhadap kondisi mengenai perempuan. Kelima, *antitesis*, terdapat pertentangan gagasan antara kalimat kedua dan keempat. Keduanya bertentangan antara perlakuan terhadap perempuan yang dihina, ditindas, dan dirampas haknya dengan reaksi Rasulullah yang berusaha untuk membenahi kondisi perlakuan terhadap perempuan.

Tema 3: Indah dalam Bertutur Kata

Pesan dakwah 6, *"Seperti halnya Rasulullah, Beliau senantiasa selalu memberikan tauladan terbaik khususnya dalam hal bertutur kata. Rasulullah sangat santun dalam berbicara dan beretorika. Mengapa Rasulullah harus begitu? Sudah sangat jelas karena Beliau adalah utusan Allah yang nantinya akan menyampaikan pesan kepada umat Islam. Jika saja Rasulullah tidak memiliki etika yang sangat baik dalam berbicara, pastilah Islam tidak bisa disampaikan dengan baik. Maka dari itu, penting bagi seorang utusan untuk memiliki kecerdasan dalam berkomunikasi dan bertutur kata, selayaknya seorang risalah yang seharusnya."*³⁵

Dalam kalimat ini, berisi pesan dakwah tentang ajakan untuk meneladani Rasulullah dalam menjaga tutur kata. Rasulullah dikenal sebagai sosok yang santun dan memiliki etika yang baik dalam menyampaikan kebenaran. Etika komunikasi yang beliau terapkan bukan hanya cerminan akhlak mulia, tetapi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah Islam. Karena Rasulullah diutus oleh Allah, maka cara penyampaian beliau pun mencerminkan kehendak Ilahi. Andaikata beliau tidak berkomunikasi dengan etika yang baik, besar kemungkinan ajaran Islam tidak akan diterima dengan baik oleh umat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meniru kecerdasan komunikasi Rasulullah agar dapat menyampaikan kebenaran secara tepat, sopan, dan menyentuh hati, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh beliau.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: *Pertama*, *klimaks*, alur penurunan tingkat kepentingan gagasan dari kalimat kelima ke kalimat keenam. Kalimat kelima menyampaikan sebuah pengandaian yang bersifat penting dan mendasar, yaitu apabila Rasulullah tidak memiliki etika yang baik dalam bertutur kata, maka besar kemungkinan ajaran Islam tidak akan dapat diterima dengan baik oleh umat. Ini merupakan gagasan utama yang menekankan peran penting etika komunikasi dalam keberhasilan dakwah. Sementara itu, kalimat keenam menurunkan intensitas gagasan dengan menekankan pentingnya meneladani kecerdasan komunikasi Rasulullah. *Kedua*, *repetisi*, ditandai dengan pengulangan kata *"Rasulullah"* pada awal kalimat. Pengulangan ini berfungsi menegaskan terhadap keteladanan beliau dalam

³⁵ Ahsana, 125.

bertutur kata. Pengulangan ini bertujuan menegaskan bahwa sikap dan etika komunikasi Rasulullah merupakan teladan utama yang perlu dicontoh oleh umat Islam dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik. *Ketiga, paralelisme*, terdapat kesejajaran dalam kalimat kedua, yaitu pada frasa Rasulullah dalam bertutur kata itu santun dan beretorika. Kedua bagian kalimat tersebut, berbicara dan beretorika yang menunjukkan aspek yang saling melengkapi dalam gaya komunikasi Rasulullah. Kesejajaran ini menegaskan bahwa baik cara berbicara maupun kemampuan beretorika Rasulullah sama-sama mencerminkan kesantunan yang patut dijadikan teladan dalam bertutur kata.

Tema 4 : Kau Begitu Indah

Pesan dakwah 2, *"Jika memang sebagai seorang muslimah kamu sangat berbangga, kamu pasti akan lebih berbangga lagi jika mendengar bahwa muslimah shalihah jauh lebih tinggi derajatnya, bahkan dari bidadari surga. Iya, ini tidak salah tulis. Memang betul begini faktanya, meski jarang muslimah mengetahuinya. Karena jika memang fakta ini banyak yang mengetahuinya, pasti para muslimah di zaman ini sudah banyak yang berlomba-lomba mengisi bangku kosong di majelis ilmu dan menutup seluruh auratnya dengan jilbab. Tapi nyatanya, jarang yang mendengarnya. Bahkan untuk memahami dan mempelajari keutamaan menjadi muslimah shalihah saja sedikit yang mau sepertinya."*³⁶

Dalam kalimat ini, pesan dakwah menegaskan bahwa seorang muslimah seharusnya memiliki rasa bangga dan semangat ketika mengetahui betapa tingginya derajat wanita shalihah di sisi Allah, bahkan lebih mulia daripada

bidadari surga. Kesadaran ini seharusnya mendorong kita untuk giat menuntut ilmu, menjaga aurat dengan berjilbab, serta memahami nilai dan kemuliaan menjadi muslimah yang taat.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: *pertama, klimaks*, terdapat dari yang kurang penting menuju yang lebih penting pada kalimat pertama. Gagasan awal menyampaikan kebanggaan menjadi seorang muslimah, merupakan pernyataan umum saja. Namun, gagasan berikutnya mengalami peningkatan kepentingan, yakni penekanan bahwa derajat seorang muslimah shalihah lebih tinggi dibandingkan bidadari surga. Pernyataan ini bersifat lebih kuat karena memberikan motivasi yang mendalam agar perempuan merasa bangga dan termotivasi dalam menjalani peran sebagai muslimah.

Kedua, antitesis, terdapat pertentangan gagasan antara kalimat ketiga dan kalimat keempat. Kalimat ketiga menyampaikan fakta bahwa masih jarang muslimah yang mengetahui bahwa derajat muslimah shalihah berada di atas para bidadari bidadari surga. Sementara itu, kalimat keempat menyatakan bahwa jika fakta ini diketahui, maka akan banyak muslimah yang berlomba-lomba menghadiri majelis ilmu dan menutup auratnya dengan jilbab. Pertentangan ini terletak pada realitas yang terjadi yaitu ketidaktahuan dan pertentangan ini berfungsi untuk memperkuat pesan dakwah mengenai peran pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membentuk perilaku yang lebih positif. *Ketiga, repetisi*, terlihat melalui pengulangan kata *"berbangga"* di tengah kalimat pertama. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan pentingnya

³⁶ Ahsana, 140.

menumbuhkan rasa bangga sebagai seorang muslimah. Pengulangan tersebut berfungsi memperkuat pesan emosional kepada pembaca agar menyadari bahwa menjadi muslimah adalah sebuah kehormatan yang patut disyukuri dan dibanggakan. Keempat, *paralelisme*, terdapat kesejajaran struktur dalam kalimat keempat. Gagasan pertama menyampaikan kondisi pengandaian, yaitu jika para muslimah mengetahui bahwa derajat seorang muslimah shalihah lebih tinggi dibandingkan bidadari surga. Gagasan kedua, menjelaskan bahwa mereka pasti akan semangat menghadiri majelis ilmu dan menjaga aurat sesuai perintah Allah. Kedua gagasan ini sejajar secara struktur karena menunjukkan hubungan sebab-akibat agar pengetahuan yang benar itu dapat melahirkan tindakan yang benar juga. Kelima, *antiklimaks*, terdapat pola penurunan tingkat kepentingan gagasan dari kalimat keempat ke kalimat kelima. Kalimat keempat menyampaikan gagasan penting, yakni jika banyak muslimah mengetahui bahwa derajat muslimah shalihah lebih tinggi daripada bidadari surga, maka mereka akan berlomba-lomba menghadiri majelis ilmu dan menutup aurat dengan jilbab. Gagasan ini menunjukkan harapan besar terhadap perubahan dalam diri muslimah. Namun, pada kalimat kelima, intensitas gagasan menurun karena menyampaikan fakta yang ada, yaitu bahwa ternyata masih jarang diketahui oleh para muslimah. Penurunan ini menegaskan pentingnya penyebaran pengetahuan agama agar terciptanya perubahan positif.

Tema 5 : Pilih Yang Mana, Ya?

Pesan dakwah 7, "*Sekalipun Rasulullah memiliki kekayaan yang banyak, tidak*

pernah sekalipun menghambur-hamburkan hartanya pada hal yang tidak bermanfaat. Jelas perilaku boros dan menghambur-hamburkan harta tidak pernah disukai oleh Allah."³⁷

Dalam kalimat ini, pesan dakwah yang disampaikan adalah ajakan untuk tidak terjebak dalam gaya hidup materialistik. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah, yang meskipun memiliki kekayaan, tetap hidup sederhana dan hemat. Bahkan dalam ajaran Islam, Allah tidak menyukai perilaku boros. Oleh karena itu, perilaku Rasulullah menjadi teladan bagi umat Islam untuk bisa bersikap bijak dalam mengelola harta.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: *pertama, paralelisme*, terlihat dalam kalimat pertama melalui kesejajaran. Gagasan pertama menyampaikan bahwa Rasulullah memiliki harta yang melimpah, sementara gagasan kedua menegaskan bahwa Rasulullah tetap tidak menghambur-hamburkan hartanya. Kesejajaran ini menunjukkan kesinambungan antara fakta kekayaan dan sikap bijak dalam penggunaannya. *Kedua, antiklimaks*, terdapat penurunan tingkat kepentingan dalam kalimat pertama. Gagasan pertama menyatakan bahwa Rasulullah memiliki kekayaan yang melimpah (penting), lalu diikuti dengan penjelasan bahwa beliau tidak menghambur-hamburkan harta (lebih sederhana), bahkan tidak menggunakannya untuk hal yang tidak bermanfaat (kurang penting). *Ketiga, repetisi*, terdapat pengulangan frasa "*menghambur-hamburkan*" di tengah kalimat pertama dan kedua. Repetisi ini berfungsi sebagai penekanan bahwa perilaku tersebut tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan tidak

³⁷ Ahsana, 150.

diridhai oleh Allah. Dengan demikian, pembaca diajak untuk menjauhi perilaku boros. Keempat, *klimaks*, peningkatan gagasan dari kalimat pertama ke kalimat kedua. Kalimat pertama menyampaikan bahwa Rasulullah tidak menghambur-hamburkan hartanya, sedangkan kalimat kedua menegaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa Allah tidak menyukai perilaku boros. Peningkatan ini menguatkan pesan bahwa hidup hemat adalah nilai penting dalam Islam.

Tema 6: Merawat Akal

Pesan dakwah 1, *"Satu kelebihan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya adalah akal. Allah memberikan kita satu kelebihan yang luar biasa dengan diberinya akal. Akal yang menjadi modal kita untuk berpikir, bertindak, dan memecahkan masalah. Hal ini bisa kita simpulkan bahwa akal adalah daya pikir yang ada pada jiwa manusia. Dengan akal, kita bisa menjadi makhluk Allah yang cerdas dengan kemampuan berpikir yang dianugerahkan untuk kelangsungan hidup kita."*³⁸

Dalam kalimat ini, pesan dakwah berisi tentang akal merupakan anugerah besar dari Allah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Melalui akal, manusia mampu menimbang tindakan, mengambil keputusan, dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Akal juga menjadi penting dalam menjaga kelangsungan manusia.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: Pertama, *paralelisme*, terdapat kesejajaran yang terdapat pada kalimat ketiga, yaitu dalam deretan kata berpikir, bertindak, dan memecahkan masalah. Kesejajaran yang terdapat pada berpikir, bertindak, dan memecahkan masalah.

Gaya bahasa ini menggambarkan fungsi dari keberadaan akal. Kedua, *repetisi*, pengulangan kata "akal" pada akhir kalimat pertama dan kedua, yang kemudian muncul kembali di awal kalimat ketiga, menunjukkan repetisi yang berfungsi untuk menegaskan betapa pentingnya peran akal sebagai alat berpikir yang menjadi keistimewaan manusia. Ketiga, *klimaks*, kalimat ketiga menunjukkan tingkatan dari gagasan yang kurang penting menuju gagasan penting. Dimulai dari kemampuan berpikir, lalu bertindak, dan berpuncak pada kemampuan memecahkan masalah. Tingkatan urutan ini menunjukkan bahwa penggunaan akal secara maksimal dapat membawa manusia pada kemampuan menyelesaikan persoalan hidup.

Tema 7: Aku Berpotensi

Pesan dakwah 1, *"Dengan mengetahui terlebih dahulu dengan jelas tentang diri kita, maka kita akan lebih mudah mengetahui potensi yang ada dalam diri kita. Sangat penting bagi kita terutama seorang muslim untuk mengetahui potensi yang Allah beri. Sebagaimana Allah telah menciptakan potensi dalam diri kita masing-masing karena Allah tidak ingin hamba-Nya mengalami kesulitan dan juga penderitaan. Dengan adanya potensi dari setiap diri inilah Allah akan membekali kita keterampilan, kecerdasan, kepandaian, yang tentunya bermanfaat untuk diri kita, menjauhkan diri kita dari kesengsaraan dan kesulitan. Jauh ke depan nanti, jika kita sudah pandai memanfaatkan potensi, maka potensi tersebut dapat mengarahkan kita untuk masuk surga dengan terus beramal menggunakan potensi yang kita punya."*³⁹

Dalam kalimat ini, isi pesan dakwah berisi penekanan agar kita menyadari dan

³⁸ Ahsana, 154.

³⁹ Ahsana, 161.

mengenali potensi yang telah Allah berikan dalam diri masing-masing. Potensi tersebut bukanlah tanpa tujuan, Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya terus-menerus berada dalam kondisi terpuruk dalam penderitaan. Oleh karena itu, potensi yang kita miliki dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan menjadi bekal untuk menjalani hidup dengan bermakna.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: *Pertama, paralelisme*, pada kalimat keempat menunjukkan kesejajaran yang menegaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berkembang sehingga dapat menjauhkan manusia dari kesulitan dan penderitaan. *Kedua, repetisi*, terlihat melalui pengulangan kata "Allah" pada kalimat kedua hingga keempat. Pengulangan ini menunjukkan bahwa semua kapasitas dan kemampuan yang dimiliki manusia bersumber dari Allah, serta menunjukkan perhatian Allah terhadap kehidupan hamba-Nya. Selain itu, kata "*potensi*" juga diulang untuk menekankan pentingnya memahami, memanfaatkan, dan mengarahkan potensi tersebut sebagai jalan menuju surga. *Ketiga, klimaks*, terdapat urutan gagasan yang menunjukkan peningkatan dari umum ke yang lebih penting. kalimat kedua menyampaikan bahwa manusia diberikan potensi oleh Allah. Kalimat ketiga meningkat dengan menyebutkan bahwa Allah tidak menginginkan kesulitan bagi hamba-Nya. Kalimat keempat lebih menekankan lagi bahwa Allah membekali manusia dengan keterampilan, kecerdasan, dan kepandaian. Kalimat kelima mencapai puncaknya dengan menyatakan bahwa semua potensi itu harus diarahkan untuk meraih surga melalui amal saleh. *Keempat, antiklimaks*,

gagasan penting menuju kurang penting yang terdapat pada kalimat kelima yang menjelaskan tentang masuk surga. Terdapat sedikit penurunan ke hal yang lebih teknis, yaitu bahwa jalan untuk meraih surga adalah dengan memanfaatkan potensi yang kita miliki melalui amal perbuatan. Maka, kalimat-kalimat ini terjadi peralihan dari gagasan yang penting dan selanjutnya menurun secara segi teknis.

Tema 8: Memerdekakan Diri

Pesan dakwah 2, "*Aku kembali berpikir. Sebenarnya pernyataan bahwa semua hal yang datang dari Allah adalah hal yang baik saja, hanya akan dipercayai orang-orang yang sudah paham tentang qada dan qadar, dan tentang segala bentuk ketetapan yang Allah berikan. Bahkan sebagian dari mereka mungkin meyakini bahwa itu memang hal terbaik karena datangnya dari Allah. Namun jika memang kondisi kita sedang melewati sebuah ujian, pasti kita akan mengalami kesulitan untuk benar-benar meyakinkan diri sendiri bahwa ini adalah yang terbaik sekalipun bagi pandangan kita ini bukanlah hal yang baik. Perlu proses yang panjang untuk menerimanya setelah meyakinkannya. Menerima itu jauh lebih sulit daripada meyakini.*"⁴⁰

Dalam kalimat ini, pesan dakwah berisi tentang kondisi saat seseorang diuji oleh kehidupan. Dalam situasi tersebut, sering kali kita merasa sulit untuk menyakini diri bahwa ujian tersebut itu hal yang baik yang datangnya dari Allah. Keyakinan semacam ini hanya dapat tumbuh pada diri seseorang setelah mereka memahami makna qada dan qadar dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menanamkan keyakinan terhadap setiap ketetapan yang Allah, meskipun

⁴⁰ Ahsana, 166–167.

kenyataannya, menerima takdir seringkali lebih berat daripada sekadar meyakini.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: Pertama, *antitesis*, terlihat melalui pertentangan gagasan dalam kalimat kedua. Gagasan pertama menjelaskan pernyataan bahwa hal yang datangnya dari Allah adalah hal yang baik saja. Sedangkan, gagasan kedua menentang bahwa hak tersebut hanya dipercayai orang-orang yang sudah paham tentang qada dan qadar, dan segala ketetapan yang Allah berikan. Kedua, *paralelisme*, terlihat melalui kesejajaran antara induk kalimat dan anak kalimat dalam kalimat keempat. Gagasan pertama menjelaskan ketika melewati kondisi yang dihadapkan dengan ujian. Sementara, gagasan kedua menyampaikan bahwa kondisi tersebut akan mengalami kesulitan untuk bisa meyakini bahwa itu yang terbaik. Sehingga keduanya ada kesejajaran karna menekankan tentang ujian yang dihadapi. Ketiga, *repetisi*, pengulangan kata "*meyakini*" di akhir pada kalimat kelima dan keenam. Pengulangan kata tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa saat kita menghadapi ujian, hal pertama yang perlu ditanamkan adalah keyakinan dalam diri bahwa semua itu datang sebagai kebaikan dari Allah bagi diri kita. Bahkan, hal ini sama dengan meyakini qada dan qadar. Keempat, *klimaks*, gagasan kurang penting pada kalimat kedua menuju gagasan penting pada kalimat keempat. Kalimat kedua menjelaskan proses terkait semua hal baik yang datangnya dari Allah. Kemudian, kalimat berikutnya meningkat kepentingannya menekankan bahwa hanya sebagian yang meyakini hal tersebut. Pada kalimat keempat semakin menegaskan ketika kita dihadapkan ujian maka pastinya akan meyakini diri sendiri

hal tersebut dianggap baik. Kelima, *antiklimaks*, gagasan penting menuju kurang penting pada kalimat terakhir. Kalimat ini menekankan di awal tentang menerima yang jauh lebih sulit. Kemudian, menurun yang menunjukkan penerimaan daripada meyakini.

Tema 9 : Muslim yang Berhasil

Pesan dakwah 3, "*Muslimin yang baik tidak pernah membiarkan orang lain kesusahan sedangkan dirinya ada pada kemudahan bahkan kemewahan. Muslimin yang baik tidak akan hanya berdoa agar diberikan keamanan dunia akhirat, tapi dirinya sendiri tidak pernah mau menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Muslimin yang baik akan mengutamakan kepentingan umat, lingkungan, sosial, daripada kepentingan dirinya sendiri. Seorang muslim tidak akan bersifat egois, karena kita tahu bahwa hidup ini tidak hanya berpusat pada diri kita. Allah juga memberi kehidupan kepada orang lain dan makhluk lain yang tinggal dengan kita.*"⁴¹

Dalam kalimat ini, penulis menyampaikan pesan dakwah tentang pentingnya hidup dalam kesadaran sosial. Ia menekankan bahwa Allah telah memberikan kehidupan tidak hanya kepada diri kita, tetapi juga kepada orang lain. Maka, seorang muslim yang baik tidak hidup secara egois dan hanya fokus pada ibadah demi keselamatan dirinya sendiri. Sebaliknya, ia akan peduli terhadap orang lain, tidak membiarkan sesama berada dalam kesulitan, dan akan mendahulukan kepentingan umat, sosial, dan lingkungan di atas kepentingan pribadinya.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: Pertama, *antitesis*, terdapat pertentangan makna dalam beberapa kalimat. Kalimat pertama menyandingkan *kesusahan* dan *kemudahan* untuk

⁴¹ Ahsana, 174-175.

menggambarkan ketimpangan sikap seorang muslim yang baik tidak akan tinggal diam melihat orang lain dalam kesusahan, sementara dirinya hidup dalam kenyamanan atau kelimpahan.

Kalimat kedua memperlihatkan pertentangan antara *berdoa demi keamanan dunia akhirat* dan *sikap abai terhadap lingkungan sekitar*. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara ucapan (doa) dan tindakan (perilaku sosial). Kedua, *paralelisme*, pada kalimat ketiga terdapat kesejajaran pada frasa *kepentingan umat, lingkungan, sosial*. ketiganya membentuk kesejajaran untuk menegaskan bahwa muslimin yang baik mengedepankan kepentingan bersama. Ketiga, *repetisi*, frasa *muslimin yang baik* diulang di awal beberapa kalimat. Pengulangan ini digunakan untuk memperkuat dan menekankan definisi serta karakteristik ideal dari seorang muslimin sejati. Keempat, *klimaks*, kalimat keempat hingga kelima menunjukkan gagasan dari yang umum menuju inti yang lebih mendalam. Kalimat keempat menyatakan bahwa hidup ini tidak semata-mata hanya soal kepentingan pribadi saja. Kalimat kelima menegaskan bahwa Allah memberi kehidupan kepada semua makhluk sehingga kita harus empati.

Tema 10 : Allah menyayangi

Pesan dakwah 11, *"Walaupun kita tidak boleh merasa cepat berbangga diri atas pencapaian kita, tapi kita tidak boleh merendahkan diri kita sendiri hingga putus asa. Percayalah, karena Allah terus akan menemani kita sampai kapan pun nanti."*⁴²

Dalam kalimat ini, pesan dakwah berisi tentang memberi pengingat agar manusia tidak berlebih-lebihan, baik saat merasa

berhasil atas pencapaian maupun berputus asa saat gagal. Pesan ini menekankan pentingnya sikap seimbang dalam menyikapi diri sendiri, karena pada hakikatnya Allah senantiasa membersamai hamba-Nya dalam berbagai kondisi.

Analisis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: Pertama, *repetisi*, terlihat melalui pengulangan kata *"kita"* pada dua kalimat berturut-turut menunjukkan tidak boleh terlalu bangga dan tidak boleh berlarut dalam keputusan saat gagal. Kedua, *paralelisme*, kesejajaran yang terdapat pada kalimat pertama, yang menunjukkan tentang keyakinan dalam diri kita terhadap suatu pencapaian. Ketiga, *klimaks*, gagasan utama diletakkan di akhir, yaitu penegasan bahwa Allah akan menemani kita kapan pun itu. Hal ini merupakan puncak dari gagasan sebelumnya, memberikan peringatan untuk tidak berlebihan atas sikap yang dibahas sebelumnya.

4. Analisis Makro

Berikut adalah rangkaian struktur kalimat yang membentuk hubungan antar struktur yang digunakan dalam pesan dakwah pada buku *Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?* karya Himma Ahsana berdasarkan gaya bahasa. Rangkaian ini menciptakan penyampaian pesan yang indah, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam pesan dakwah akidah, didominasi oleh struktur kalimat klimaks, yaitu penyampaian gagasan untuk menunjukkan kondisi kebingungan, keresahan, atau pada titik terendah kemudian secara bertahap meningkat kepentingannya sebagai penekanan

⁴² Ahsana, 184.

terhadap keyakinan tentang ajaran Islam. Misalnya, *"Bayangkan kamu sedang ada pada titik terendah dalam hidupmu, atau pada saat semua yang telah kamu jalani terasa sangat membingungkan. Tidak ada yang pernah memuaskannya dirimu akan segala hal yang kamu pikirkan. "Ke mana harus melangkah? Bagaimana aku bertindak? Apa yang harus aku lakukan?"*⁴³

Diikuti oleh repetisi, digunakan untuk pengulangan kata tentang ajaran agama Islam. Misalnya dalam struktur kalimat ini yang terdapat repetisi kata Islam. *"Sudah tidak terhitung lagi sejak aku benar-benar memutuskan untuk mengislamkan diri seutuhnya bukan hanya islam yang tertera dalam kartu anggota, Islam membantuku menghadapi segala permasalahan yang ada dalam hidupku. Islam menjadi agama yang cukup untuk menjawab segala hal yang hadir membawa beban dalam pikiranku."*⁴⁴

Paralelisme, menciptakan kesejajaran dalam penyampaian gagasan sehingga membuat kalimat menjadi harmonis dan mudah diingat. Hal ini kesejajaran yang menjelaskan tentang keyakinan terhadap ajaran agama Islam. Misalnya, *"Karena Islam tidak hanya sekedar ada pada hijab atau pakaianku, Islam tidak sekedar pada apa yang tertera pada kartu anggotaku."*⁴⁵ Antitesis, sebagai penegasan melalui perbandingan antara kebenaran tentang akidah dan penyimpangannya, sehingga pembaca diajak untuk merenung. Misalnya, *"Syariah seperti sebuah cahaya terang dalam kegelapan, peta dalam perjalanan, dan pelipur dalam duka dan lara."*⁴⁶ Kemudian, antiklimaks jarang

digunakan, namun tetap ada untuk memberikan penekanan di awal sebagai gagasan penting menuju kurang penting. Hal ini bertujuan untuk menekankan akidah dalam Islam. Misalnya, *"Al-Quran memiliki fungsi sebagai Al-Huda, atau petunjuk bagi umat Islam dan bagi siapa pun yang membacanya."*⁴⁷

Dalam pesan dakwah syariah, didominasi oleh struktur kalimat paralelisme dan repetisi. Paralelisme adalah kesejajaran dalam penyampaian gagasan mengenai aturan-aturan yang diatur dalam hukum Islam. Misalnya, *"Bagi orang saleh yang hatinya sangat sensitif terhadap segala bentuk kerusakan dan kemaksiatan."*⁴⁸ Sementara, repetisi adalah pengulangan terhadap subyek yang harus menjalankan aturan ataupun mempertegas aturan tersebut. Misalnya, *"Singkatnya, datangnya Islam mengubah pandangan masyarakat Arab pada saat itu tentang bagaimana mulianya perempuan. Perempuan mulai berani mengambil peran dan menjadi terpenuhilah hak-hak yang seharusnya sedari lahir mereka dapatkan."*⁴⁹ Diikuti oleh antitesis dan antiklimaks. Antitesis menjelaskan mengenai aturan hukum yang baik dan buruk. Misalnya, *"Jika kita melihat sejarah ke belakang tentang bagaimana tidak adilnya peradaban terdahulu memperlakukan perempuan, maka kita akan cukup paham dan memandang aturan Allah bukan sebagai bentuk persekusi dan pembatasan kebebasan berekspresi, namun aturan Allah datang sebagai sebuah pertolongan bagi harkat dan martabat perempuan."*⁵⁰

⁴³ Ahsana, 116.

⁴⁴ Ahsana, 117.

⁴⁵ Ahsana, 117.

⁴⁶ Ahsana, 116.

⁴⁷ Ahsana, 116.

⁴⁸ Ahsana, 122.

⁴⁹ Ahsana, 123.

⁵⁰ Ahsana, 123-124.

Sementara, antiklimaks menjelaskan aturan hukum Islam tentang perempuan yang seharusnya menjaga diri terhadap laki-laki. Misalnya, *"Sebab sudah jelas perintah mengenai perempuan yang harus menjaga diri dan laki-laki yang menjaga pandangan. Namun yang akan dinilai adalah bagaimana usaha kita dalam menjaga diri kita. Apakah kita berusaha menjaga diri, menutup diri, berpakaian syar'i, atau malah sengaja memperlihatkan kelebihan kita yang menjadi kelemahan lelaki?"*⁵¹

Kemudian, klimaks yang paling sedikit, namun meskipun begitu struktur kalimat ini digunakan untuk penekanan terhadap gagasan penting berada di akhir yang menjelaskan syariat Islam terhadap perempuan. Misalnya, *"Derajat perempuan telah diangkat setinggi-tingginya dalam Islam. Perempuan menjadi berdaya dengan datangnya syariat Islam."*⁵²

Dalam pesan dakwah akhlak, didominasi oleh struktur kalimat klimaks dan antitesis. Klimaks adalah penyampaian gagasan yang diawali kurang penting menuju gagasan penting yang membahas tentang perilaku terhadap penggunaan potensi yang ada dalam diri dan kesederhanaan dalam berperilaku. Misalnya, *"Jagankan menuruti hawa nafsunya, tempat Beliau tidur saja hanyalah tumpukan pasir yang diatasnya terdapat tikar."*⁵³ Sementara, antitesis menjelaskan tentang gagasan yang saling bertentangan seperti perilaku yang baik dan buruk mengenai kepedulian sosial. Misalnya,

*"Muslimin yang baik tidak pernah membiarkan orang lain kesusahan sedangkan dirinya ada pada kemudahan bahkan kemewahan. Muslimin yang baik tidak akan hanya berdoa agar diberikan keamanan dunia akhirat, tapi dirinya sendiri tidak pernah mau menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Muslimin yang baik akan mengutamakan kepentingan umat, lingkungan, sosial, daripada kepentingan dirinya sendiri."*⁵⁴

Diikuti oleh paralelisme yang menjelaskan kesejajaran antar gagasan yang menjelaskan tentang pola pikir ataupun berperilaku dengan sesama. Misalnya, *"Kita sering berpikir bagaimana bisa seorang tuna netra memainkan piano dengan begitu lancar dan indah? Lalu bagaimana bisa mereka yang secara fisik tidak lengkap namun sangat ahli dalam bidang olahraga?"*⁵⁵ Kemudian, repetisi digunakan untuk pengulangan tentang pembentukan perilaku dalam bertutur kata ataupun kesetaraan. Misalnya, *"Allah menguji perempuan dengan lidahnya, dan Allah menguji laki-laki dengan matanya."*⁵⁶ Paling sedikit antiklimaks. Antiklimaks adalah gagasan penting menuju gagasan kurang penting, di mana gagasan ini membahas tentang gaya hidup yang minimalis dan sederhana. Misalnya, *"Jangan sampai segala keinginan kita menjadi bumerang kita di akhirat kelak karena tidak paham prinsip skala prioritas dalam hidup dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari."*⁵⁷

⁵¹ Ahsana, 126.

⁵² Ahsana, 123.

⁵³ Ahsana, 149.

⁵⁴ Ahsana, 174-175.

⁵⁵ Ahsana, 164.

⁵⁶ Ahsana, 130.

⁵⁷ Ahsana, 148.

Simpulan

Hasilnya, gaya bahasa dalam novel ini adalah Antiklimaks, menurunkan intensitas emosi untuk menggambarkan kepasrahan, meredakan ketegangan, adanya realitas atau kesederhanaan, dan menciptakan refleksi terkait kebahagiaan, rasa syukur, rasa kecewa, ataupun keyakinan. Klimaks, membangun emosi hingga mencapai puncaknya, terutama dalam menjelaskan ujian yang dihadapi pada pencarian jawaban arah tujuan hidup. Pola ini dapat menarik perhatian pembaca karena adanya peningkatan emosi yang menggugah perasaan. Antitesis, membandingkan dua gagasan yang saling bertolak belakang, seperti keraguan versus keyakinan, perilaku buruk versus perilaku baik, atau berbagai ujian yang dihadapi, tetapi justru mendorong

untuk tetap teguh. Adanya pertentangan ini semakin memperkuat perjuangan yang dihadapkan oleh penulis. Paralelisme, menegaskan ide atau gagasan yang saling melengkapi, seperti masalah dan ujian, atau ajaran agama Islam mengenai aturan berpakaian dan tutur kata. Dengan adanya pengulangan sehingga menciptakan pola yang indah dan mudah diingat oleh pembaca. Repetisi, menekankan pesan-pesan yang menjadi inti, seperti ingin menegaskan tentang ujian yang dihadapi, keyakinan terhadap Allah, hubungan terhadap sesama manusia dan Allah, dan ajaran agama Islam mengenai aturan-aturannya. Pemakaian kata atau frasa yang berulang dapat memperkuat makna dan menggugah perasaan pembaca untuk merenung ataupun memperkuat keyakinan.

Bibliografi

- 17sttasz. "Book Review," 2023.
<https://www.instagram.com/p/C0nXP0RBOEh/?igsh=b3E0N3Zvc2t4ZmNI>.
- Ahsana, Himma. "Tuhan, Ke Manakah Aku Harus Melangkah?," 2024, 1–187.
- Ario, Foy. "Analisis Buku Fiksi Dan Nonfiksi Bahasa Indonesia Kelas X," 2020, 1–34.
- Fadilah, Muhammad Nur. "Penggunaan Gaya Bahasa Dakwah Ustaz Erwandi Tarmizi Anwar Pada Media Sosial Instagram," 2024.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83927/1/MUHAMMAD_NUR_FADILAH-FDK-L.pdf.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa. PT Gramedia Pustaka Utama*, 2007.
- Lia Fatra Nurlaela, Endry Boeriswati, Shafruddin Tajuddin. "Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Dalam Ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily" 21 (2022): 2588–93.
- Lintangreads. "Book Review," 2023.
<https://www.instagram.com/p/Cz7ofqUxf5A/?igsh=ejlnaWxhcZNxZGp1>.
- Marlindawati, Leny, Jumadi, and Dwi Wahyu Candra Dewi. "Gaya Bahasa Dakwah Pada Laman Instagram Kadam Sidik Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Teks Ceramah." *Argopuro* 1, no. 4 (2023): 1–14.
- Masruuroh, Lina. "Pengantar Teori Komunikasi Dakwah Edisi Revisi." Surabaya: Scopindo, 2021.

- Nendidwihayuni. "Book Review." 19 November 2023, 2023.
<https://www.instagram.com/p/CzOzUtBRgfi/?igsh=bTFmeG90ZnBxejhx>.
- Pirol, Abdul. *KOMUNIKASI DAN DAKWAH ISLAM*. Edited by Sulaeman Jajuli. Sleman: Deepublish, 2018.
- Pritanto. "Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat Dalam Pantun Adat Jambi." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 6, no. 1 (2016): 61–79.
- Radhiah. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-1 Materi Membangun Budaya Literasi Dengan Mencintai Buku Fiksi Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Pada SMP Negeri 1 Batee Kabupaten Pidie." *Serambi Akademia* 8, no. 8 (2020): 1418–28.
- Rahmi. "Bab I Pendahuluan." *Galang Tanjung*, no. 2504 (2021): 1.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. 1st ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syarifudin, Imam. "Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat Pada Debat Calon Presiden Periode II Pemilihan Umum 2019." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Viadravia. "Book Review." 26 November 2023, 2023.
<https://www.instagram.com/p/C0G9278x9QS/?igsh=MTJ3YTZkdm41ZzJqYw==>.
- Wahyuni, Sri. "Analisa Gaya Bahasa K.H. Ahmad Mustofa Bisri Pada Puisi 'Selamat Tahun Baru Kawan'" 05, no. 01 (n.d.): 157–74.
<http://inteleksia.stidalthadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/224/141>.
- Zanuba Arrifah, F. "Gaya Bahasa Dakwah Habib Husein Ja'far Dalam Video YouTube 'Palestina Dan Israel Bukan Konflik Agama.'" *Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo* 70 (2022): 9–25.

